

**DAYA TARIK DAN DAYA DORONG PERKEMBANGAN WILAYAH
TERHADAP PERSEBARAN PEMANFAATAN LAHAN
KOTA SINJAI**

*PUSH THE POWER OF ATTRACTION AND REGIONAL
DEVELOPMENT OF THE SPREAD OF URBAN LAND USE SINJAI CITY*

DIDIET HARYADI HAKIM



**PROGRAM STUDI
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**DAYA TARIK DAN DAYA DORONG PERKEMBANGAN
WILAYAH TERHADAP PERSEBARAN PEMANFAATAN
LAHAN KOTA SINJAI**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Perencanaan Pengembangan Wilayah

Disusun dan diajukan oleh

DIDIET HARYADI HAKIM

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

TESIS

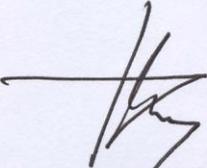
**DAYA TARIK DAN DAYA DORONG PERKEMBANGAN
WILAYAH TERHADAP PERSEBARAN PEMANFAATAN
LAHAN KOTA SINJAI**

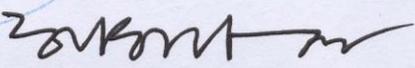
Disusun dan diajukan oleh

DIDIET HARYADI HAKIM
Nomor Pokok P00200211008

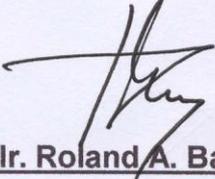
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 16 Agustus 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat,

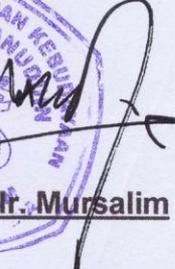
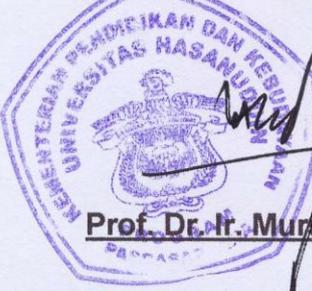

Dr. Ir. Roland A. Barkey
Ketua


Dr. Ir. Ria Wikantari, M.Arch
Anggota

Ketua Program Studi
Perencanaan Pengembangan Wilayah,


Dr. Ir. Roland A. Barkey

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Ir. Mursalim

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Didiet Haryadi Hakim

Nomor Pokok : P0200211008

Program Studi: Perencanaan Pengembangan Wilayah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Agustus 2013

Yang menyatakan,

Didiet Haryadi Hakim

PRAKATA



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T, karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya, walaupun masih terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan penulisan

Muncul dari keresahan dan pemikiran tentang fenomena perkembangan wilayah perkotaan di Kota Kabupaten Sinjai yang semakin berkembang dengan pesat sehingga mengakibatkan Kota Kabupaten Sinjai mengalami pergeseran pemanfaatan lahan akibat peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas sosial ekonomi untuk itu dapat diketahui pola persebaran lahan dominan yang terjadi, faktor yang menjadi pendorong dan penarik penduduk bermigrasi dan memberikan arahan pemanfaatan lahan.

Berbagai macam permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini hanya dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan, dorongan dan motivasi berbagai pihak, Penulis dengan hormat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Dr. Ir. Roland A. Barkey** sebagai Ketua Komisi Penasehat dan **Dr. Ir. Ria Wikantari., M. Arch** sebagai Anggota Komisi Penasehat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitiannya sampai dengan penyelesaian tesis ini.

Secara khusus dan tulus penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kedua Orang Tuaku, Ayahanda tercinta Almarhum **H.ABD.**

Hakim.,SE dan Ibunda tercinta **Hj. Nurhayati**, serta saudara-saudaraku **Adhyatma Hakim** dan **Dini Iryani Hakim** yang telah memberikan doanya dan suportnya yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis dengan baik.

Tidak lupa kepada sahabat-sabatku dan teman seperjuangan dikampus mulai dari Muh.ahadismal, Muh. rijal fikri, Muh. Arsyad Hamka Badaruddin, Andi.hamka, Rusnaeni Ruslan, Sudi Suryana, Dian Asri Unga Mega, Mutmainnah, Irwansyah, Apriyani Tahir, Erwin Amri, Yospin Seni Parerung, Zulkifli Pasomba, A. Achim Amir dan terkhusus genk tello yaitu tante Nasyrah Azis dan Kak Aulia Saraswaty, banyak kenangan dan kebersamaan yang kita lalui bersama baik senang maupun sedih.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak tercantum tetapi telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah SWT membalas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis. *Amien*

Makassar, 16 Agustus 2013

Didiet Haryadi Hakim

ABSTRAK

DIDIET HARYADI HAKIM. *Daya Tarik dan Daya Dorong Perkembangan Wilayah terhadap Persebaran Pemanfaatan Lahan Perkotaan Sinjai Kabupaten Sinjai* (dibimbing oleh **Roland A. Barkey** dan **Ria Wikantari**)

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis kondisi persebaran pemanfaatan wilayah Kota Sinjai, (2) menganalisis faktor yang menarik dan mendorong terjadinya mutasi di Kota Sinjai, dan (3) mengusulkan arahan pemanfaatan lahan Perkotaan Sinjai.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Sumber data berupa data kependudukan dari BPS. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif melalui analisis pengelolaan citra digital yaitu berupa teknik analisis (manipulasi dan interpretasi) data digital dengan bantuan komputer. Analisis dilanjutkan dengan analisis spasial arahan pemanfaatan lahan berdasarkan Peraturan Menteri PU No. 20 Tahun 2011

Hasil penelitian menunjukkan kondisi perkembangan Kota Sinjai dipengaruhi oleh aspek perkembangan permukiman, perdagangan, pendidikan, dan kesehatan. Faktor pendorong terjadinya urbanisasi di Kota Sinjai adalah keterbatasan lapangan kerja, rendahnya pendapatan di daerah asal, keamanan, sarana kesehatan yang tidak lengkap, dan pelayanan pendidikan yang tidak sesuai harapan. Faktor penarik terjadinya urbanisasi adalah faktor ekonomi yaitu tingginya pendapatan apabila bekerja di Kota Sinjai, tersedianya sarana pendidikan, tersedianya sarana kesehatan yang lengkap, faktor aksesibilitas berupa transportasi yang murah dan mudah, dan mengetahui arahan pemanfaatan lahan Kota Sinjai.

Kata kunci : daya tarik, daya dorong, perkembangan wilayah, pemanfaatan lahan kota, citra satelit



ABSTRACT

DIDIET HARYATI HAKIM. *The Attraction and the Stimulus of the Regional Development on the Land Use Spread in Urban Area of Sinjai* (supervised by **Roland A. Barkey and Ria Wikantari**).

This research aimed : (1) to analyze the conditions of the land use spread in the urban area of Sinjai Regency; (2) to analyze the attractive and stimulating factors which cause people to move into the urban areas in Sinjai Regency.

The research data were obtained through questionnaire distributed to 99 respondents, and the data about the population were collected from the BPS (The Central Bureau of Statistics). The method used was qualitative and quantitative and the technique of analysis was the Digital Image Processing, i.e. the technique of analyzing the digital data aided by the computer. Then, the method of weight analysis was used in order to determine which factors affecting, less affecting, and not affecting the migration of the population to the urban areas in Sinjai Regency. Finally, the spatial analysis of the land use directions as stated in the Regulation issued by The Minister of Public Work No. 20, 2011.

The research result indicated that the development conditions of the urban areas of the Sinjai regency were influenced by the aspects of the settlement development, trades, education, and health. The stimulating factors of the urbanization in Sinjai Regency were the limited job opportunities, the low incomes in the home region, the security, the poor health facilities, and the unsatisfactory educational services. The attractive factors on the urbanization was the economical factor, such as the higher incomes when working in the capital city of Sinjai Regency, the availability of the educational means as well as the availability of the complete health services, and the accessibility of the cheap and easy transportation system; also the knowledge of instructions of the land use in Sinjai urban areas.

Keywords: *The attraction of the regional development, the stimulus of the regional development, the land use of the urban areas, the satellite image analysis, Sinjai.*



DAFTAR ISI

| | halaman |
|---|----------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGANTAR | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| PRAKATA | v |
| ABSTRAK | vii |
| <i>ABSTRACT</i> | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Sistematika Penulisan..... | 7 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 8 |
| A. Kota dan Perkembangan Kota | 8 |
| B. Fungsi Perkembangan dan Peranan Kota | 16 |
| C. Konsep Teori Perkembangan Kota | 17 |
| D. Struktur Kota | 20 |
| E. Teori perkembangan kota | 21 |
| F. Pengelolaan Pembangunan Perkotaan..... | 26 |
| G. Masalah Perumahan dan Perkotaan..... | 32 |
| H. Kekuatan Sentripetal dan sentrifugal | 34 |
| I. Teori Migrasi | 38 |
| J. Pola Migrasi Desa – Kota..... | 45 |
| K. Migrasi dan Pembangunan | 46 |
| L. Penelitian terdahulu yang relevan | 49 |

| | |
|---|-----------|
| M. Kerangka Pikir..... | 50 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 52 |
| A. Jenis Penelitian..... | 52 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 52 |
| C. Jenis dan Sumber Data | 54 |
| D. Teknik Analisis..... | 55 |
| E. Populasi dan Sampel..... | 59 |
| F. Defenisi Operasional..... | 60 |
| | |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum..... | 64 |
| 1. Kondisi fisik dasar Kecamatan Sinjai Utara | 64 |
| 1.1. Letak geografis | 64 |
| 1.2. Topografi dan kemiringan lereng | 65 |
| 1.3. Hidrologi..... | 67 |
| 1.4. Vegetasi..... | 68 |
| 2. Karakteristik sosial kependudukan dan permukiman | 69 |
| 2.1. Kepadatan penduduk..... | 69 |
| 2.2. Migrasi penduduk 2012..... | 70 |
| B. Pengaruh daya Dorong dari daerah asal | 71 |
| 1. Kurangnya lapangan kerja | 71 |
| 2. Pendapatan peduduk | 72 |
| 3. Kemiskinan | 72 |
| 4. Keterbatasan sarana kesehatan | 73 |
| 5. Keterbatasan sarana pendidikan..... | 76 |
| C. Pengaruh daya tarik dan daya dorong ke Kota Sinjai | 77 |
| 1. Kondisi Ekonomi | 77 |
| 1.1. Lapangan Kerja | 77 |
| 2. Prasarana | 79 |
| 2.1. Jalan | 79 |
| 2.2. Air Bersih | 80 |
| 3.3. Listrik | 81 |
| 3. Sarana Ekonomi..... | 82 |

| | |
|--|------------|
| 3.1. Sarana Pemasaran | 82 |
| 3.2. Toko/Kios barang campuran | 83 |
| 4. Sarana Sosial..... | 84 |
| 4.1. Pendidikan | 84 |
| 4.2. Kesehatan..... | 85 |
| 5. Sarana transportasi laut | 87 |
| D. Analisis sebaran pemanfaatan lahan Kota Sinjai | 88 |
| E. Analisis faktor lahan yang menarik dan mendorong terjadinya persebaran pemanfaatan lahan Kota Sinjai | 97 |
| 1. Faktor Pengaruh perdagangan terhadap persebaran pemanfaatan lahan | 98 |
| 2. Faktor Pengaruh permukiman terhadap persebaran pemanfaatan lahan | 100 |
| 3. Faktor Pengaruh fasilitas pendidikan terhadap persebaran pemanfaatan lahan | 104 |
| 4. Faktor Pengaruh fasilitas kesehatan terhadap persebaran pemanfaatan lahan | 106 |
| 5. Faktor Pengaruh transportasi (pelabuhan) terhadap persebaran pemanfaatan lahan | 109 |
| 6. Faktor Pengaruh fasilitas pemerintahan terhadap persebaran pemanfaatan lahan | 112 |
| 7. Cross Tabulation | 114 |
| 8. Arahan Pemanfaatan Lahan | 116 |
| BAB V Kesimpulan dan Saran | 133 |
| Daftar Pustaka..... | 135 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | halaman |
|---|---------|
| 1. Indikator dan klasifikasi yang dinilai | 56 |
| 2. Kategori dan skala likert | 58 |
| 3. Luas Per Kelurahan/Desa dan Ketinggian dari permukaan Laut di Kecamatan Sinjai Utara Tahun 2012 | 65 |
| 4. Luas Areal Berdasarkan Kelas Ketinggian di Kecamatan Sinjai Utara Tahun 2009 | 66 |
| 5. Luas Areal Berdasarkan Kemiringan Lereng dan Bentuk Permukaan Tanah di Kecamatan Sinjai Utara Tahun 2009 | 67 |
| 6. Kepadatan Penduduk di rinci per Kelurahan di kecamatan Sinjai Utara, Tahun 2012 | 69 |
| 7. Migrasi masuk penduduk menurut jenis kelamin Tahun 2012 | 70 |
| 8. Pekerjaan responden di daerah asal | 71 |
| 9. Pendapatan responden di daerah asal | 72 |
| 10. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sinjai | 73 |
| 11. Jumlah sarana kesehatan di Kec.Kajuara(Kab.Bone) | 74 |
| 12. Jumlah sarana kesehatan di Kabupaten Sinjai | 75 |
| 13. Sarana pendidikan yang terdapat di daerah Asal (Kecamatan Kajuara) Tahun 2013 | 76 |
| 14. Jumlah sarana pendidikan di Kabupaten Sinjai | 77 |
| 15. Jumlah tenaga kerja berdasarkan jenis Industri | 78 |
| 16. Banyaknya rumah tangga industri menurut kelompok tenaga Kerja | 78 |
| 17. Banyaknya rumah tangga yang mendapatkan aliran listrik menurut sumbernya | 82 |
| 18. Jumlah Fasilitas pemasaran/pasar di Kecamatan Sinjai Utara | 83 |
| 19. Data Banyaknya Toko/kios barang campuran | 84 |

| | |
|---|-----|
| 20. Sebaran Sarana Pendidikan tiap kelurahan di Kecamatan Sinjai Utara | 85 |
| 21. Sebaran Fasilitas kesehatan tiap Kelurahan di Kecamatan Sinjai Utara | 86 |
| 22. Analisis Pemanfaatan lahan interpertasi citra Kec.Sinjai Utara | 89 |
| 23. Analisis pengaruh sarana perdagangan | 98 |
| 24. Analisis pengaruh tingkat pelayanan sarana perdagangan | 99 |
| 25. Analisis kebutuhan akan perumahan | 101 |
| 26. Analisis kelengkapan fasilitas perumahan / permukiman | 103 |
| 27. Analisis sarana pendidikan | 104 |
| 28 Analisis kelengkapan sarana pendidikan | 105 |
| 29. Analisis sarana kesehatan | 107 |
| 30. Analisis pelayanan kesehatan | 108 |
| 31. Analisis pengaruh sarana pelabuhan | 110 |
| 32. Analisis pengaruh pelayanan pelabuhan | 111 |
| 33. Analisis Pengaruh sarana pemerintahan | 112 |
| 34. Analisis tingkat pelayanan sarana pemerintahan | 113 |
| 35. Analisis crosstabulasi | 115 |
| 36. Klasifikasi Kemiringan Lereng | 119 |
| 37. Analisis Klasifikasi Kemiringan Lereng Kec.Sinjai Utara | 121 |
| 38. Klasifikasi Jenis Tanah | 122 |
| 39. Analisis Klasifikasi Lahan di Kec. Sinjai Utara | 124 |
| 40. Klasifikasi Curah Hujan | 125 |
| 41. Analisis Klasifikasi Curah Hujan di Kec. Sinjai Utara | 127 |
| 42. Penentuan Interval Kelas Kemampuan Lahan | 130 |
| 43. Hasil Analisis Arahan Pengembangan Penggunaan Lahan Kec. Sinjai Utara | 132 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | | halaman |
|-------|--|---------|
| 1 | Daya tarik dan daya dorong dari daerah asal | 36 |
| 2 | Kerangka Pikir Penelitian | 51 |
| 3 | Peta daya tarik dan daya dorong Kecamatan Sinjai Utara | 53 |
| 4 | Peta Sebaran Pemanfaatan Lahan | 96 |
| 5. | Peta Kemiringan Lereng | 120 |
| 6. | Peta Jenis Tanah | 123 |
| 7. | Peta klasifikasi Curah Hujan | 126 |
| 8. | Peta klasifikasi arahan penggunaan lahan | 131 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Kota adalah tujuan kenangan terakhir dari perjuangan dan kemuliaan kita. Ia adalah kebanggaan dari masa lalu untuk dipamerkan (Koskof,1991)” serta harapan masa depan untuk dicapai.Semangat pergi ke kota untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik telah dilakukan oleh masyarakat kota-kota megapolitan pada saat ini,semangat hidup tersebut membentuk wajah kota beranekaragam melalui kegiatan yang dilakukan dalam kehidupannya,wajah kota selalu berubah dan bentuk akhirnya mencerminkan karakter budaya,politik,sosial,dan ekonomi yang dianut masyarakat.

Terbentuknya wajah kota yang merupakan perwujudan unsur – unsur karakteristik kota, seperti bentuk bangunan, pola jalan, pola tata guna tanah, ruang terbuka, dan aris langit selain dipengaruhi oleh lingkungan alam dan perilaku masyarakat, juga terwujud dari suatu proses pengambilan keputusan penguasa kota pada masa pemerintahannya.

Disatu sisi,perencanaan kota ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan kebutuhan umum selain untuk memenuhi kebutuhan dan harapan yang dicita-citakan masyarakat,disisi lain sering kali perencanaan kota sebagai perwujudan dari suatu kebijakan public dapat pula menciptakan suatu lingkungan yang tidak sepadan dengan kebutuhan dan harapan sebagian besar masyarakat.”Kota saat ini bukan

sesuatu yang terjadi begitu saja, bentuk suatu kota biasanya tanpa maksud tertentu tetapi bukan bukan suatu yang terbentuk dengan tidak sengaja (Barnet,1974:5). “Bentuk kota adalah hasil dari suatu tindakan sengaja atau tidak sengaja serta spesifikasi dari berbagai kekuatan pribadi-pribadi, kelompok,penguasa,serta kepentingan masyarakat baik local, regional dan nasional maupun global”.

Urbanisasi didukung oleh proses migrasi penduduk desa ke kota dengan berbagai motivasi serta berubahnya daerah pedesaan dan pinggiran kota yang biasanya semula didominasi oleh kegiatan sektor pertanian, oleh masyarakat prakapitalis menjadi masyarakat daerah perkotaan yang didominasi oleh kegiatan sektor industri manufaktur,perdagangan dan jasa yang dikuasai oleh kapitalis.

Perkembangan Kota Sinjai salah satunya ditandai dengan laju urbanisasi yang tinggi ditandai dengan data jumlah penduduk migrasi masuk ke Kota Sinjai sebanyak 92 jiwa pada tahun 2007 sedangkan pada tahun 2012 meningkat menjadi 318 jiwa (BPS kabupaten Sinjai).

Dengan adanya perkembangan penduduk masuk dan kurang efektifnya pengawasan perkembangan kota menyebabkan pemerintah semakin sulit untuk mengatasi tindak lanjut pola pemanfaatan lahan perkotaan sehingga meluas kepada masalah lingkungan yang banyak membebani kota,serta lemahnya pengendalian tata ruang, menyebabkan kota praktis berkembang secara spontan.

Proses perkembangan wilayah dan perubahan struktur tata guna lahan kota sinjai dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu gaya sentrifugal dan gaya sentripetal kota. Gaya sentrifugal mendorong penduduk dan kegiatannya bergerak ke luar. Dorongan ini menyebabkan disperse kegiatan penduduk serta relokasi sektor-sektor dan zona-zona kota. Sedang gaya sentripetal sebaliknya, mendorong penduduk dan kegiatannya menuju pusat sehingga terjadi konsentrasi di pusat

Menyadari dari akibat yang ditimbulkan dengan adanya perkembangan fisik kota sinjai yang tanpa ditata dan diarahkan sedini mungkin akan menimbulkan tidak efisien dan efektif terhadap wilayah kota sinjai itu sendiri atau bahkan dapat mempengaruhi daerah hinterlandnya seperti menurunnya kualitas lingkungan perkotaan dan mengancam kelestariannya.

Wilayah Kota Kabupaten Sinjai yang ditetapkan sebagai pengembangan kawasan perdagangan, transportasi darat maupun laut melalui pelabuhan La rea-rea yang berfungsi melayani transportasi pengangkutan barang dan penumpang. Untuk itu diharapkan Kota Kabupaten Sinjai berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah Kabupaten Sinjai, dengan fungsi yang diemban sesuai yang diharapkan dari penataan ruang ini adalah :

- Berfungsi sebagai katalisator pembangunan wilayah kabupaten, karena apabila Kota Kabupaten Sinjai berkembang, sehingga akan

bersinergi dengan kota-kota kecamatan yang menjadi wilayah pelayanannya yang ikut berkembang.

- Berfungsi sebagai pusat pelayanan sosial, ekonomi, jasa, dan pemerintahan, dengan perkembangan Kota Kabupaten Sinjai yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pelayanan, akan menjadi pusat pelayanan baik dalam Kota Kabupaten Sinjai maupun untuk wilayah Kabupaten Sinjai itu sendiri.
- Berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan Kota Kabupaten Sinjai yang diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan wilayah kabupaten secara umum. (RTRW Kabupaten Sinjai)

Dengan adanya fungsi yang diemban Kota Sinjai tersebut maka penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sinjai, dengan terjadinya urbanisasi di daerah tersebut akan berdampak pada fisik lingkungan, ekonomi dan kondisi sosial masyarakat.

Kota Kabupaten Sinjai telah mengalami pergeseran pemanfaatan lahan akibat peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas sosial ekonomi. Dengan melihat jumlah penduduk pada tahun 2007 sejumlah 39.397 hingga tahun 2012 dengan jumlah penduduk 44.068 jiwa (BPS Kabupaten Sinjai Tahun 2012).

Bertambahnya penduduk akan selalu diikuti oleh bertambahnya bangunan – bangunan permukiman maupun bukan permukiman di wilayah Kota Kabupaten Sinjai sehingga mengakibatkan adanya persebaran pemanfaatan lahan tidak terarah.

B. Rumusan Masalah

Wilayah Kota Sinjai dari tahun ketahun mengalami proses pembangunan yang meningkat dengan skala pembangunan bertahap dengan peningkatan laju pertumbuhan penduduk dan pergerakan fungsi lahan, maka rencana pemanfaatan lahan perlu ditangani dengan cara komprehensif dimana sebagai upaya untuk mencegah terjadinya tumpang tindih dan penggunaan lahan secara tidak terkendali.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang mencerminkan nilai tambah suatu daerah yang sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan sekaligus mewujudkan perlindungan fungsi ruang kota. Terjadinya migrasi penduduk pada kawasan perkotaan Sinjai akan berdampak pada persebaran pemanfaatan lahan, seberapa jauh persebaran pemanfaatan lahan perkotaan yang terjadi akibat fenomena daya tarik dan daya dorong perkembangan perkotaan sinjai maka dari itu peneliti difokuskan untuk menjawab pertanyaan berikut

1. Bagaimana persebaran pemanfaatan lahan Kota Sinjai ?
2. Faktor lahan apa yang mempengaruhi daya tarik dan daya dorong mutasi penduduk ke Kecamatan Sinjai Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui persebaran pemanfaatan lahan di Ibukota Sinjai
2. Mengidentifikasi faktor yang menarik dan mendorong terjadinya mutasi penduduk ke Ibukota Sinjai

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi masukan bagi Pemerintah Kabupaten Sinjai dalam upaya mengantisipasi perkembangan wilayah perkotaan Sinjai.
2. Memeberikan arahan perencanaan perkotaan sesuai dengan RTRW yang ada

E. Sistematika Penulisan

Bagian pertama adalah pendahuluan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bagian kedua, adalah tinjauan pustaka menguraikan tentang kota dan, perkembangan kota, fungsi perkembangan dan peranan kota, konsep teori perkembangan kota, struktur kota, perencanaan fisik kota, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota, teori perkembangan kota, pengelolaan pembangunan perkotaan, teori lokasi, pengertian permukiman, masalah perumahan dan perkotaan, Kekuatan Sentrifugal dan Sentripetal, teori migrasi, pola migrasi desa-kota, kerangka pikir.

Bagian ketiga adalah metode penelitian menguraikan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik analisis populasi dan sampel, dan defenisi operasional..

Bagian keempat adalah pembahasan menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, analisis kondisi perkembangan Perkotaan Sinjai, kondisi wilayah sekitar, , analisis faktor lahan perkotaan yang menarik dan mendorong terjadinya mutasi penduduk ke Ibukota Sinjai.

Bagian kelima adalah penutup, menguraikan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran-saran yang dapat diambil guna pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kota dan Perkembangan Kota

Kota adalah kegiatan ekonomi, pemerintah, politik, dan sosial sehingga membuat perkembangan disegala bidang seperti pembangunan fisik kota, yaitu bangunan-bangunan yang mempunyai fungsi tertentu dan juga pembangunan SDA (Sumber Daya Manusia) yang tinggal di kota maupun yang beraktivitas dengan keahlian maupun kemakmuran.

Menurut Malville (1996:2) mengartikan kota sebagai beberapa ribu penduduk atau lebih, sedangkan tempat tinggal dari perkotaan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan atau sebagai suatu permukiman yang terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu yang membutuhkan sarana dan pelayanan pendukung yang lebih lengkap dibandingkan dengan yang dibutuhkan di daerah perdesaan.

Menurut (Adisasmita: 1989, 51-52). Kota adalah suatu simpul jasa distribusi atau sebagai Growth centre). suatu kota tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan masalah yang ada di kota tersebut. maupun di daerah *hinterlandnya*. (daerah belakangnya) dalam suatu interaksi yang berimbang.

Berkembangnya suatu Kota lebih banyak dipengaruhi oleh fungsi yang diemban oleh kota itu sendiri, sebagai simpul jasa dan distribusi sehingga harus didukung dengan kegiatan perkotaan berupa:

- a. Pusat kegiatan perkantoran dan pelayanan jasa.
- b. Pusat kegiatan perdagangan dan transportasi.
- c. Pusat Kegiatan pelayanan sosial ekonomi.
- d. Penunjang pemukiman

Menurut (Budihardjo, 1997 : 114), bahwa peranan kota-kota dalam pembangunan wiayah dan nasional harus di barengi dengan usaha pengembangan antara lain :

- a. Mengembangkan sistem kota yang dapat mengoptimalkan tingkat pelayanan dan tingkat ekonomi.
- b. Mengembangkan *Urban Governance* yang dapat mewujudkan fungsi dan tingkat pelayanan kota menurut sistem kota yang optimal.
- c. Meningkatkan hubungan desa-kota termasuk daerah mega urban yang dapat mendorong dan menyerahkan pembangunan antara desa-kota .
- d. Meningkatkan produktivitas daerah perkotaan dalam rangka mempercepat tercapainya fungsi kota yang diinginkan dalam system kota.

Jayadinata, (1986 : 98) mengemukakan bahwa kota adalah suatu pemukiman yang bangunannya rapat, dan penduduknya bernafkah bukan petani. Terdapat juga pengertian bahwa suatu kota dicirikan oleh adanya prasarana perkotaan, seperti bangunan yang besar bagi pemerintahan, rumah sakit, sekolah, pasar, dan sebagainya, taman serta alun-alun yang

luas dan jalanan aspal yang lebar-lebar. Suatu hal yang khas bagi suatu kota menurut Jayadinata T.J (1986 : 96) adalah kota itu umumnya mandiri atau serba lengkap, yang berarti penduduk kota bukan hanya bertempat tinggal saja di dalam kota itu dan berekreasi pun di lakukan dalam kota itu. Keadaan ini sangat berlainan dengan keadaan di dalam kampung di wilayah perdesaan, dimana penduduk umumnya harus pergi keluar kampung untuk mencari nafkah. Dengan demikian kota menyediakan segala fasilitas bagi kehidupan baik sosial maupun ekonomi sehingga baik bertempat tinggal maupun bekerja dan berkreasi dapat dilakukan oleh penduduk di dalam kota.

Konsep pengembangan adalah penelitian secara ilmiah dalam upaya membuat suatu rencana yang diharapkan dapat berkembang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai.

Kota mulai berkembang pada empat ribu tahun sebelum masehi. Pada permulaan perkembangannya, keadaan alam tertentu member pengaruh baik untuk kedudukan atau asana (position atau site), dan pada proses perkembangan selanjutnya posisi itu menjadi semakin luas. Maka terdapatlah klasifikasi tentang posisi kota yang disebabkan oleh alur lalu lintas yang bersimpangan, oleh pertemuan laut dan sungai, oleh morfologi yang berguna sebagai pelindung (misalnya air sungai/danau, atau pantai yang terjal) dan sebagainya. Pada perkembangan kota selanjutnya terjadi perubahan/modifikasi bagi posisi itu. Posisi kota menunjukkan macam dan

kualitas tempat, dimana suatu kota berdiri misalnya pada lembah, kaki gunung, pantai dan pulau.

Selain dari itu keadaan morfologi, misalnya pola alur-alur lalu lintas, dapat dengan jelas mempengaruhi situasi (hubungan dengan wilayah yang lebih luas) sehingga suatu tempat menjadi berpotensi bagi pemusatan penduduk. Suatu kota dapat menjadi besar dan makmur disebabkan oleh baiknya situasi, walaupun terdapat kekurangan dalam hal tertentu.

Pengertian perkotaan adalah satuan permukiman bukan perdesaan yang berperan dalam suatu wilayah pengembangan dan atau wilayah nasional sebagai simpul jasa, menurut pengamatan tertentu (SK Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pekerjaan Umum, tentang Tugas-Tugas dan Tanggungjawab Perencanaan Kota dalam Johara T.).

Kota secara etimologi menurut Ilham (1990), adalah suatu daerah perumahan dan pembangunan yang merupakan suatu tempat kediaman. Dan secara umum kota dapat diartikan sebagai tempat konsentrasi penduduk dengan segala aktivitasnya. Sedangkan secara khusus didapatkan pengertian bahwa kota adalah kelompok orang dalam jumlah tertentu hidup dan bertempat tinggal bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu berpola hubungan rasional, ekonomis dan individualistis. Sementara itu, pengertian secara structural, kota diartikan sebagai suatu area/daerah atau wilayah yang secara administratif memiliki batas-batas yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang

meliputi, antara lain : penduduk yang ukurannya tertentu, sistem ekonomi, sistem social, sarana maupun infrastruktur yang kesemuanya merupakan satu kelengkapan keseluruhan. Dan secara fungsional, kota adalah sebagai pusat permukiman penduduk maupun pertumbuhan dalam sistem pengembangan kehidupan sosio kultural yang luas.pertanian.

Kota adalah suatu permukiman yang bangunan rumahnya rapat dan penduduknya bernafkah bukan pertanian. Terdapat juga pengertian bahwa suatu kota dicirikan oleh adanya prasarana perkotaan, seperti bangunan pemerintahan, rumah sakit, sekolah, pasar, taman, alun-alun serta jalan beraspal yang lebar.

Kota menurut R. Bintarto dalam Ilham (1990) ditinjau dari segi geografi dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsure-unsur alami dan non-alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, pada hakekatnya kota dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Kota sebagai suatu wadah yang mempunyai batasan administrasi wilayah, seperti Kotamadya, Kota Administrasi, sebagaimana telah diatur dalam perundang-undangan.

- Kota adalah sebagai lingkungan kehidupan perkotaan yang mempunyai ciri-ciri non agraris, misalnya ibukota kabupaten, ibukota kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan permukiman.
- Kota dapat juga sebagai lingkungan kehidupan perkotaan yang tumbuh dan berkembang melalui 2 (dua) cara, yaitu secara alamiah atau tidak terencana dan terencana.

Sedangkan pengertian pokok mengenai kota yang dikemukakan oleh Djoko Sujarto yaitu :

- Pengertian fisik: suatu kota adalah merupakan salah satu focus point dalam suatu wilayah yang luas yang merupakan konsentrasi penduduk yang padat, bangunan-bangunan yang didominasi oleh struktur yang permanen dan kegiatan-kegiatan fungsionalnya.
- Pengertian fungsional : kota diartikan sebagai suatu titik fokus yang merupakan pemusatan daripada berbagai sektor kegiatan yang masing-masing mempunyai sifat kekhususan yang tinggi.
- Pengertian secara perundang-undangan dan administrasi pemerintahan, menyebutkan bahwa kota adalah suatu wilayah Negara yang dibatasi administrasi tertentu, baik yang berupa garis maya (abstrak), maupun batas-batas fisik (misalnya sungai, jalan raya, lembah, barisan pegunungan dan lain-lain), yang berada di dalam wilayah wewenang suatu tingkat

pemerintahan tertentu, yang berhak dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangga di wilayah tersebut.

- Pengertian sosial-ekonomi kota merupakan lingkungan hidup masyarakat dimana kegiatannya dilaksanakan dalam kerangka ragam sektor kegiatan.

Dengan demikian kota merupakan kesatuan masyarakat yang heterogen. Masyarakat kota mempunyai tingkat tuntutan kebutuhan yang lebih banyak dibanding dengan penduduk daerah perdesaan.

Dari berbagai definisi dan pengertian kota tersebut, baik ditinjau dari aspek fisik, fungsional, perundang-undangan maupun dari aspek sosial ekonomi, namun kenyataannya bahwa eksistensi suatu kota mempunyai unsure-unsur yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur keberadaan suatu kota merupakan unsur utama pembentuk kota yaitu :

- a. Daerah/wilayah, adalah merupakan luas daerah/wilayah dari kota tersebut.
- b. Warga/penduduk, adalah masyarakat dari warga kota yang merupakan penggerak utama dari segala kegiatan kehidupan kota.
- c. Pemerintah/pimpinan, adalah unsur Pembina, mengatur tata kehidupan kota yang berfungsi untuk mengatur keamanan dan ketertiban, meningkatkan kesejahteraan warganya dengan berusaha memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya dan

menyediakan segala fasilitas kebutuhan warganya, serta mengatur administrasi pemerintahan.

- d. Kegiatan/kebutuhan khas kota, adalah aktivitas dari warga kota dengan sarana dan prasarana yang telah tersedia di kota tersebut.

Pengembangan perkotaan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah yaitu ditata secara struktural berdasarkan pola tata ruang dan peruntukan lahannya disesuaikan dengan fungsi kota. Penataan ruang ini ditujukan kepada :

- Meningkatkan kualitas kehidupan kota, dengan cara kota dilengkapi dengan sarana dan prasarana kota yang layak bagi kebutuhan permukiman.
- Lingkungan kota dengan pola berimbang, yaitu lingkungan kota yang mencerminkan pemerataan dan kesetiakawanan sosial di dalam kehidupan kota, diwujudkan dengan cara menempatkan penduduk dari berbagai strata social ekonomi berdasarkan pola 6;3;1 secara intergral, proporsional dan serasi.
- Keserasian lingkungan kota dirancang dengan pola rancang kota yang lingkungan permukimannya dapat memberikan kenyamanan, kesehatan, keamanan dan keserasian lingkungan sosial maupun fisik bagi penghuninya (Badan Pengkajian Bidang Analisis Sistem, Jakarta, Edisi Khusus Tahun II, Januari 1996).

B. Fungsi Perkembangan dan Peranan Kota

Menurut ahli sejarah tumbuhnya lingkungan fisik tempat berlangsungnya kehidupan dari sekelompok manusia atau lebih adalah merupakan awal perkembangan suatu lingkungan hidup yang dinamakan kota.

Fungsi kota itu sendiri mengandung fungsi *primer* dan fungsi sekunder yang keduanya menentukan perwujudan penyelenggaraan fungsi kota. Fungsi primer merupakan fungsi kota dalam hubungannya dengan kedudukan kota sebagai pemusatan pelayanan bagi jasa di luar penyelenggaraan fungsi primer. Fungsi ini dapat bersifat pertahanan keamanan yang selanjutnya disebut sebagai fungsi sekunder yang bersifat khusus. Penyelenggaraan fungsi-fungsi di atas memerlukan ruang di dalam kota yang perlu penataan.

Ukuran kota yang optimal ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi, sosial dan geografis yang berbeda-beda antara masing-masing Negara. Tidak ada batas tertentu mengenai ukuran atau besarnya suatu kota sepanjang ia dapat berkembang ke luar dan ke atas (*Horizontal dan vertikal*)

Pada dasarnya pusat kota mempunyai potensi pendorong dan penarik kekuatan sosial ekonomi yang dapat menciptakan perubahan pesat pada suatu kota. Lokasi pusat kota sering cenderung ditentukan oleh transportasi, antara lain harus mudah dicapai oleh pejalan kaki dan pemakai kendaraan. Secara fisik pusat kota di dominasi oleh bangunan

dengan intensitas tinggi, hal-hal yang alamiah terbatas. Karakteristik yang lain yang juga terlihat adalah adanya kecenderungan aktifitas sejenis seperti komersial, administrasi, perdagangan eceran, jasa, rekreasi dan aktifitas sosial budaya . Yunus (1999:78).

Pergeseran pembangunan dari urban ke wilayah suburban umumnya berawal dari pembangunan suatu fungsi kawasan baru, seperti kampus, industri, kantor pemerintah, dan lainnya untuk kota besar dan kota sedang di Indonesia. Pendukung kawasan tersebut adalah perumahan dan permukiman. pertumbuhan penduduk berkembang kuat di wilayah suburban, dan pembangunan perumahan umumnya mengikuti poros jalan penghubung urban, suburban, dan rural. Wunas, S. (2011:30).

C. Konsep Teori Perkembangan Kota

Beberapa bentuk dan pola perkembangan kota, seperti yang dijabarkan dibawah ini:

1. Radoicentris

Adalah bentuk kota yang menyerupai bentuk suatu lingkungan yang besar dan luas dengan sistem perkembangan merata keluar dari pusat kota yang terletak di tengah-tengah, sedangkan sistem transportasinya mengikuti perkembangan kota yang membentuk jari-jari lingkaran kota itu, di mana jalan-jalan penghubung lingkungan sesuai dengan pola kota tersebut.

2. *Rectalinier*

Adalah bentuk kota yang menyerupai segi empat panjang pada umumnya bentuk pola kota semacam ini terletak di daratan pantai di mana jalan-jalannya datar dan lurus serta saling berpotongan secara teratur.

3. *Star*

Adalah bentuk kota yang menyerupai bentuk bintang dan hampir menyerupai bentuk pola *radiocentris*. Demikian juga perkembangannya memancar keluar dari pusat kota yang terletak di tengah-tengah kota itu. Jaringan jalannya mengikuti perkembangan kota tersebut yang menyerupai bintang, dan sistem aliran kegiatan-kegiatan kehidupan kota akan terorganisir pada radius yang sama.

4. *Ring*

Adalah bentuk kota yang menyerupai seri bulat melingkar. Pusat kota berada pada daerah di dalam lingkaran itu dan kepadatan-kepadatan tinggi serta aktifitas-aktifitas khusus mengelilinginya seperti suatu lingkaran roda.

5. *Linier*

Adalah bentuk kota yang hampir menyerupai atau mengikuti sepanjang suatu jalan raya, sungai atau suatu lembah yang lurus.

6. *Branc*

Adalah bentuk kota yang hampir menyerupai bentuk *linier* hanya mempunyai cabang, bentuk kota seperti ini biasanya mengikuti suatu cabang anak sungai atau simpangan jalan

7. *Sheet*

Adalah suatu kota yang menyerupai sehelai daun tetapi jalur-jalur jalan yang kurang teratur bentuknya sehingga pengaturan sistem transportasi kota agak sulit dilaksanakan.

8. *Articulated Sheet*

Adalah suatu bentuk kota yang kurang *artikulasi* dengan beberapa pengelompokan lingkungan yang teratur.

9. *Constellation*

Adalah suatu bentuk kota yang sistem jaringan jalannya membentuk rangkaian kelompok lingkaran yang hampir sama luasnya dengan bentuk segi tiga yang secara lokal memusat pada masing-masing kelompok.

10. *Satelit*

Adalah bentuk kota yang mempunyai anak planet mengelilingi pusat kotanya membentuk rangkaian anak planet.

D. Struktur Kota

Penggunaan tanah pada suatu kota umumnya berbentuk dan pola perkembangannya dapat *diestimasi*. Keputusan-keputusan pembangunan kota biasanya berkembang bebas tetapi diupayakan sesuai dengan perencanaan penggunaan tanah. Motif ekonomi adalah motif yang utama dalam pembentukan struktur penggunaan tanah suatu kota dengan timbulnya pusat-pusat bisnis yang strategis.

Daerah perkotaan dihuni oleh banyak penduduk pada luasan yang relatif terbatas. Kota dapat berubah cepat karena pertumbuhan ekonomi yang cepat sehingga permasalahan perkotaan bertambah. Oleh sebab itu memahami pola penggunaan lahan perkotaan, maka ada beberapa teori yang dikemukakan oleh ahli perkotaan yang menjadi dasar dalam perkembangan kota seperti:

1. Burges (1925), mengemukakan konsep penggunaan lahan yang konsentris dimana masing-masing penggunaan lahan ini dianalogikan sebagai konsep "*Natural Areal*". Menurut Burges suatu kota akan terdiri dari *zone-zone* yang konsentris dan masing-masing *zone* ini sekaligus mencerminkan tipe penggunaan lahan yang berbeda.
2. Perroux (1964:307), Mengemukakan pertumbuhan atupun pembangunan tidak dilakukan diseluruh tata ruang, tetapi terbatas pada beberapa tempat atau lokasi tertentu. Tata ruang diidentifikasikannya sebagai arena atau medan kekuatan yang didalamnya terdapat kutub-kutub atau pusat-pusat. Setiap kutub

mempunyai kekuatan pancaran pengembangan keluar dan kekuatan tarikan kedalam.

3. Boudeville (1966:65), Megemukakan teori kutub pembangunan yang terlokalisasi (*Lokalized poles development*), dimana kutub pertumbuhan wilayah sebagai seperangkat industri-industri sedang berkembang yang berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong pertumbuhan lebih lanjut perkembangan ekonomi melalui wilayah pengaruhnya.

E. Teori Perkembangan Kota

Adanya lingkungan penduduk yang berbeda – beda sehingga timbullah kekuatan – kekuatan yang menyebabkan pergerakan penduduk yang mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan diluar kota atau pinggiran kota atau adanya kecenderungan penggunaan lahan keluar atau kepinggiran kota.

Perkembangan kota yang menyatakan bahwa morfologi kota dapat dilihat dari kenampakan fisiknya dan teori sektor yang ada di kota tidak terjadi secara acak – acakan tetapi menyebar berdasarkan kualitas fisik yang ada yaitu kekuatan Dinamis.

Menurut Colby tahun 1959 dalam Jurnal PWK Vol.10,No.2 (1999:110) salah satu yang mendasari teori ini adalah karena adanya persepsi terhadap lingkungan dari penduduk yang berbeda – beda sehingga timbullah kekuatan – kekuatan yang menyebabkan pergerakan

penduduk yang mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan diluar kota atau daerah pinggiran kota. Secara garis besar kekuatan itu terdiri atas :

- a. Kekuatan sentrifugal, mendorong kegiatan berpindah dari satu kawasan (Pusat kota) Ke wilayah pinggiran dimana ada lima gaya yang bekerja dalam hal ini yakni gaya ruang (meningkatnya kemacetan), gaya tapak (kerugian akibat pusat kota terlalu intensif) gaya situasional (jarak antara bangunan dan fungsional yang tidak memuaskan) gaya evolusi sosial (tingginya nilai lahan, pajak dan keterbatasan berkembang), serta status dan organisasi hunian (bentuk fungsional yang kadaluarsa, pola yang mengkristal dan fasilitas transportasi yang tidak memuaskan).
- b. Kekuatan sentripetal, bekerja menahan fungsi – fungsi tertentu di suatu kawasan (pusat kota) dan menarik fungsi lain kedalamnya yang berjarak sama terhadap pusat kota. Gaya ini terjadi karena sejumlah kualitas daya tarik pusat kota (kawasan), yaitu daya tarik fisik fungsional (satu kawasan menarik fungsi lainnya dan gengsi fungsional (lokasi untuk fungsi tertentu).
- c. Gerak sentrifugal kota disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut.
 - Terjadi gangguan keadaan kota yang berkali-kali, seperti kemacetan lalu lintas, polusi udara, polusi air, dan kebisingan.

Gangguan ini menjadikan penduduk kota tidak nyaman tinggal dan bekerja di kota.

- Industri modern di kota membutuhkan lahan yang luas dan relative kosong. Wilayah pinggiran kota dimungkinkan terdapat lahan yang tidak padat penduduknya dan luas, sehingga lalu lintas kendaraan lancar dan memudahkan parkir mobil.
 - Sewa tanah di pinggiran kota jauh lebih murah dibanding dengan di tengah kota.
 - Perluasan industri lebih dimungkinkan di wilayah luar kota, karena lahan kosong masih tersedia dan dengan biaya lebih murah dibanding lahan di tengah kota.
 - Pembangunan rumah yang luas, sehat, dan mengikuti model mutakhir dapat dilakukan di luar kota.
 - Kecenderungan penduduk kota untuk bermukim di luar kota yang masih alami.
- d. Adapun gerak sentripetal kota disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut.
- Lokasi strategis untuk industri terletak dekat pelabuhan atau persimpangan jalan utama. Lokasi strategis umumnya berada di wilayah tengah kota.
 - Lokasi untuk kegiatan bisnis dan perusahaan cenderung memilih dekat dengan stasiun kereta api atau terminal bus di tengah kota.

- Tempat-tempat praktik para ahli, seperti dokter, apoteker, notaris, pengacara, dan pedagang pengecer saling berdekatan.
 - Pemusatan pertokoan yang menjual berbagai jenis barang, seperti toko tekstil, toko sepatu dan tas, toko perhiasan, toko buku, toko pakaian, swalayan, serta toko elektronik dalam satu kompleks di tengah kota. Kompleks tersebut kemudian menjadi pusat perbelanjaan. Contoh: Braga (Bandung), Malioboro (Yogyakarta), Pasar Baru (Jakarta), dan Tunjungan (Surabaya).
 - Pengelompokan gedung-gedung yang sejenis, misalnya perkantoran, perumahan flat (apartemen), pertokoan memengaruhi penurunan pajak sewa dan harga tanah.
 - Tempat berolahraga, hiburan, dan seni budaya yang dapat dikunjungi sewaktu-waktu menyebabkan warga memilih bertempat tinggal di dekatnya.
 - Pertimbangan jarak antara tempat tinggal dan tempat bekerja yang berdekatan merupakan alasan warga tinggal di tengah kota
- Pemekaran Kota Menurut Clark (1971) dalam Sabari Yunus (1999:130) menyatakan bahwa pemekaran kota mempunyai ekspresi yang bervariasi ekspresi keruangan ini sebagian terjadi melalui proses – proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor – faktor fisik yaitu berkaitan dengan topografi struktur geologi, geomorfologi, perairan dan tanah, dan faktor – faktor non fisik antara lain kegiatan penduduk (politik, sosial, budaya teknologi), urbanisasi, peningkatan kebutuhan akan ruang,

peningkatan jumlah penduduk perencanaan tata ruang, perencanaan tata kota, zoning peraturan pemerintah tentang bangunan dan lain sebagainya.

Perluasan kota dan masuknya penduduk kota ke daerah pinggiran telah mengubah tata guna lahan di daerah pinggiran terutama yang langsung berbatasan dengan kota akibatnya banyak daerah hutan yang telah berubah menjadi permukiman dan bangunan lainnya. Hal ini mengubah terjadinya proses densifikasi permukiman di daerah pinggiran kota. Sedangkan daerah pinggiran kota (urban fringe) sebagai suatu wilayah pekuliran kegiatan perkembangan kota memiliki berbagai permasalahan yang berakibat pada perubahan fisik kota misalnya perubahan tata guna lahan demografi, keseimbangan ekologis serta kondisi sosial ekonomi. Pembangunan

Kecenderungan dalam perdagangan dan pembangunan yang merupakan pengembangan dari pusat kota ke daerah pinggiran kota terdapat 2 teori pembangunan yaitu :

- a. Modernisasi yaitu pertumbuhan yang dihubungkan dengan cita – cita kemajuan, yaitu dengan Bergeraknya peradaban ke arah yang diharapkan yaitu dari peradaban pertanian ke peradaban industri.
- b. Ketergantungan sepihak yaitu kebijaksanaan mengenai hubungan internasional dalam perdagangan dan pembangunan, dan merupakan pengembangan dari sistem pusat ke pinggiran.

F. Pengelolaan Pembangunan Perkotaan

Semenjak beberapa tahun terakhir ini, istilah “urban manajemen” atau lengkapnya “urban development manajemen” menjadi sangat populer dalam disiplin perencanaan kota. Di Indonesia, istilah tersebut dikenal dengan padan kata pengelolaan perkotaan atau pengelolaan perkotaan. Bila tidak dipersoalkan lebih lanjut, nampaknya semua orang sudah mengetahui apa yang dimaksud. Tetapi bila ada yang mempertanyakan makna dan substansinya baru disadari bahwa kebanyakan orang hanya tahu kulitnya saja tetapi tidak memahami betul context maupun kontennya.

Pada hakikatnya, pengelolaan pembangunan perkotaan mencakup paling tidak tiga jalur gagasan :

- a. Pengenalan pendekatan system dalam perencanaan kota (dikembangkan oleh *Mc Loughlin dan Chadwik*).
- b. Perubahan perspektif sosiologi perkotaan (di anjurkan oleh *Pahl*)
- c. Perkembangan teknik penegelolaan dari pimpinan daerah dan penentu kebijakan dalam menyediakan sarana –prasarana perkotaan (di ungkapkan oleh *Stewart da Edison*).

Dalam tulisan ini akan lebih banyak di kupas tentang jalur pertama, yaitu yang menyangkut pendekatan system dalam perencanaan perkotaan. Soalnya dari hasil pemantauan pola perkembangan kota yang telah dilakukan, ternyata pada jalur itulah terlihat kelemahan yang sangat

menonjol, baik dalam perencanaan maupun pembangunan kota di Indonesia.

1. Perencana Terpadu

Kota-kota berkembang secara individual, tanpa melihat kaitannya dengan kota atau daerah sekitarnya, yang jelas sangat berpengaruh satu sama lain. Komponen-komponen perkotaan yang mestinya saling mendukung demi efisiensi dan kelancaran mekanisme beroperasinya kota-kota pun seringkali tidak direncanakan secara terpadu sejak dini.

Perencanaan kota yang disusun cenderung lebih ditekankan pada perencanaan fisik-spatial yang menyangkut tata guna lahan, sistem transportasi dan jaringan infrastruktur. Perencanaan komunitas (*community planning*) yang menyangkut aspek sosial ekonomi, budaya, politik dan pertahanan-keamanan acap kali kurang disentuh. Demikian halnya dengan perencanaan sumber daya (*resource planning*) yang meliputi sumber daya manusia alam dan keuangan, terkesan dilecehkan, karena diasumsikan semuanya tersedia dan dapat diperoleh dengan mudah. Padahal kenyataannya tidak selalu demikian.

Dalam masa pembangunan jangka panjang tahap kedua direkomendasikan agar perencanaan secara menyeluruh dan terpadu dengan urutan hirarki yang runtut, mulai dari tata ruang yang berskala nasional, regional, sub-regional sampai ke skala lokal.

Perhatian khusus agar dicurahkan pada perencanaan subregional (yang mencakup beberapa daerah tingkat 1 yang berdekatan dengan

keterpengaruhannya yang tinggi) atau perencanaan konurbasi (khususnya pada kota raya yang berkembang melampaui batas administrasi kotanya).

Tidak seperti situasi dan kondisi sekarang yang cenderung menciptakan kota yang serba sama, sehingga ada yang berani menyatakan bahwa mereka bepergian dari kota a melalui kota a dan sampai kota atau pernah sampai dikota.

2. Pemecahan masalah

Kebanyakan kota-kota di Indonesia di rencanakan dengan orientasi pada pencapaian tujuan utama yang berjangka panjang (goals motivated methodology) kenyataan tersebut dapat dideteksi dari munculnya berbagai slogan pembangunan kota yang wujud untaian kata-katanya berbeda, tetapi isinya sebetulnya serupa saja.

Slogan-slogan tersebut bukannya keliru, namun rasanya tidak dapat digunakan sebagai wahana untuk pemecahan masalah aktual yang dihadapi oleh masing-masing kota yang lazimnya berbeda satu sama lain. Prediksi yang berjangka terlalu panjangpun besar kemungkinan akan meleset. Karena sulit sekali menebak kelakuan penduduk dalam perkembangan kota, apalagi di kota besar yang sudah sangat kompleks jenis kegiatannya.

Untuk mengatasi hal tersebut dalam masa pembangunan jangka panjang kedua disarankan agar dilakukan upaya-upaya mengungkap masalah perkotaan yang spesifik untuk dicarikan alternatif pemecahannya dan dipilih jalan keluarnya yang terbaik.

a. Peran Masyarakat

Selama ini jelas terlihat bahwa dari tiga faktor utama yang terlihat dalam pembangunan perkotaan yang dikenal dengan PPP (power, profit dan people) yang sangat berperan adalah dua aktor yang di sebut pertama. Keterlibatan masyarakat dalam perumusan arah dan tujuan perencanaan kota boleh dikatakan kecil sekali. Itulah sebabnya *Davidoff* menganjurkan peran perencana kota sebagai jembatan untuk menyerap aspirasi masyarakat agar dapat dimasukkan sebagai salah satu pertimbangan utama dalam rencana kota.

Mengingat bahwa penduduk perkotaan bukanlah masyarakat peguyuban yang serba homogeny (*gemeinschaft*) melainkan masyarakat patembeyan yang heterogen (*gessellschaft*).barang tentu persepsi dan aspirasi serta tuntutan kebutuhan mereka juga berbeda.

Guna mengatasi masalah tersebut, diperlukan komunikasi yang sinambung antara penentu kebijakan perencana kota masyarakat dan media massa, agar dapat diperoleh profil perkotaan yang jernih dan jelas pula nantinya siapa yang akan mendapatkan apa.

b. Kerangka Analisis

Pengelolaan pembangunan perkotaan dalam masa pembangunan jangka panjang tahap kedua seyogyanya di dasarkan atas kerangka analisis yang mengacu pada pola pertumbuhan dan kinerja (*performance*) kota di masa lalu dan masa kini, untuk dimanfaatkan dan mengantisipasi perkembangan kota di masa mendatang.Aspek-aspek yang dianalisis

meliputi program dan kegiatan sektoral, distribusi dan alokasi spasial maupun dimensi keempat yaitu itu aspek temporal.

Sedangkan latar perkotaan yang dikaji harus meliputi tidak hanya latar lingkungan binaan perkotaannya semata-mata melainkan juga lingkungan alam dan proses yang berlangsung dalam pertumbuhan kota yang menyangkut ekonomi, demografi sosial dan teknologi. Selain itu sebagaimana yang telah diungkapkan dalam pendekatan system dalam perencanaan kota, kajian meliputi juga wilayah sekitar perkotaan yang saling mempengaruhi dengan kota itu sendiri. Hanya melalui kerangka analisis yang lengkap seperti itulah akan dapat diharapkan pertumbuhan kota yang sehat sesuai dambaan masyarakatnya.

c. Pendekatan Baru

Metode-metode tradisional dan pendekatan konvensional dalam pengelolaan pembangunan perkotaan dinilai tidak lagi memadai mengingat semakin rumit dan muskilnya masalah-masalah perkotaan akibat perubahan yang berlangsung cepat dalam bidang ekonomi, politik dan lingkungan.

Rencana kota seringkali terlepas kaitannya dengan proses pembuatan keputusan dan juga dengan lembaga atau institusi pelaksana pembangunannya.

Teori-teori perencanaan kota terlalu difokuskan pada pertumbuhan penduduk dengan konsekuensinya terhadap pertumbuhan kota secara spasial. Padahal kota tidak sekadar tumbuh, melainkan juga berubah.

Bahkan yang lebih unik lagi kota tidak sekedar berubah tetapi juga mengundang berbagai konflik kepentingan.

Oleh karna itu timbul perubahan-perubahan pendekatan dalam perencanaan pembangunan kota, yang mula-mula sekedar mengelola pertumbuhan (*management of growth*) kemudian menjadi pengelola perubahan (*management of change*) dan terakhir pengelolaan konflik (*management of conflicts*). Pendekatan baru yang direkomendasi untuk pengelolaan pembangunan perkotaan dalam masa pembangunan jangka panjang tahap kedua adalah yang disebut dengan pendekatan perencanaan secara strategis.

Pendekatan perencanaan strategis tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan para pengelola perkotaan dalam melihat secara tajam potensi dan masalah spesifik yang dihadapi kotanya dengan orientasi pada pilihan strategis. Mengatasi ketidakpastian memilih alternatif dan mengadaptasi serta menekankan pada efektifitas perkembangan kota.

Para pengelola kota diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengabdianya melalui forum diskusi dan sambungrasa dengan para ilmuan, professional, wakil rakyat dan masyarakat luas agar lebih peka, dalam melihat pergeseran penekanan masalah. Lebih kompeten dalam menangani kompleksitas perkotaan semakin lues dan kenyal dalam mewedahi pergeseran penekanan pengelolaan perkotaan dan memiliki kehandalan dalam melakukan evaluasi perkembangan kota.

Memiliki kenyataan bahwa kota-kota kita menghadapi berbagai macam kesemrawutan, kebingungan, ketidakpastian, ketidakpuasan, ketidak-taatasasan, penyusunan rencana strategis sebagai ujung tombak untuk perkembangan kota masa depan dinilai akan sangat bermanfaat dan diharapkan dapat menciptakan kota-kota yang berjati diri, mangkus dan sangkil, layak sebagai tempat hunian manusia.

Perencanaan strategis untuk menghadapi berbagai tekanan pembangunan seperti disebutkan di atas, memang membutuhkan ketajaman visi perencanaan dan penentu kebijakan dan dalam pelaksanaannya butuh pengelola pembangunan perkotaan yang semakin professional.

G. Masalah Perumahan dan Perkotaan

Masalah perumahan di kota-kota besar terutama didasarkan oleh penambahan penduduk yang sangat pesat, yang selain penambahan kelahiran (demografi), juga sebagai akibat mengalirnya penduduk dari luar kota (migrasi). (Batubara ; 1986 ; 11).

Masalah pesatnya pertumbuhan penduduk di kota-kota ini telah menjadi gejala-gejala di seluruh Indonesia, penambahan penduduk kota sangat besar dari daerah luar kota merupakan akibat dari beberapa faktor yang kompleks yaitu :

- a. Perkembangan industri, perusahaan-perusahaan, pembangunan-pembangunan kegiatan pemerintah, pendidikan

di kota-kota membuka lapangan kerja buruh dan menjadi daya tarik bagi orang lain.

- b. Keadaan ekonomi rakyat di daerah pedesaan yang buruk dan tidak menjamin penghidupan sehari-hari mendorong orang mengalir ke dalam kota untuk berspekulasi guna perbaikan hidupnya.

Pertumbuhan penduduk kota yang pesat, yang tidak dapat diimbangi dengan pembangunan perumahan yang cukup, mengakibatkan berbagai masalah perumahan seperti :

- a. Penghunian yang tidak teratur (bertumpuk)
- b. Pertumbuhan perkampungan yang buruk dan pembangunan gubuk-gubuk liar (*slums*) yang sukar dikendalikan

Disamping itu, pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dan tidak teratur dapat juga menimbulkan masalah-masalah perkotaan dan fasilitas-fasilitas perumahan lebih luas lagi, seperti kesulitan air minum, pembuangan kotoran penyehatan lingkungan, kemacetan lalu lintas yang membawa kearah kehidupan kota yang tidak efisien (Prawira Sumantri, 1986 :86).

Kekurangan dan kesulitan-kesulitan untuk mendapatkan tanah pembangunan yang matang merupakan salah satu pokok yang menghambat usaha-usaha pembangunan yang tidak tertib dan sukar

dipimpin dan diawasi sesuai dengan rencana-rencana perkembangan kota.

H. Kekuatan Sentripetal dan Sentrifugal

Mitchell (Ida Bagoes Mantra, 2000) menguraikan bahwa terdapat beberapa kekuatan (*forces*) yang menyebabkan seorang individu memutuskan untuk melakukan migrasi atau tidak, yaitu :

1. Kekuatan Sentripetal (*centripetal forces*) yaitu kekuatan yang mengikat seorang individu untuk tinggal di daerah asal, kekuatan yang mengikat seorang individu untuk tinggal di daerah asal. Kekuatan Sentripetal ini dapat berupa :

- Terikat tanah warisan.
- Menunggu orang tua yang sudah lanjut usia.
- Kegotong royongan yang baik.
- Daerah asal merupakan tempat kelahiran nenek moyang mereka.

2. Kekuatan Sentrifugal (*centrifugal forces*) yaitu kekuatan yang mendorong seseorang individu untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan sentrifugal ini bisa berupa :

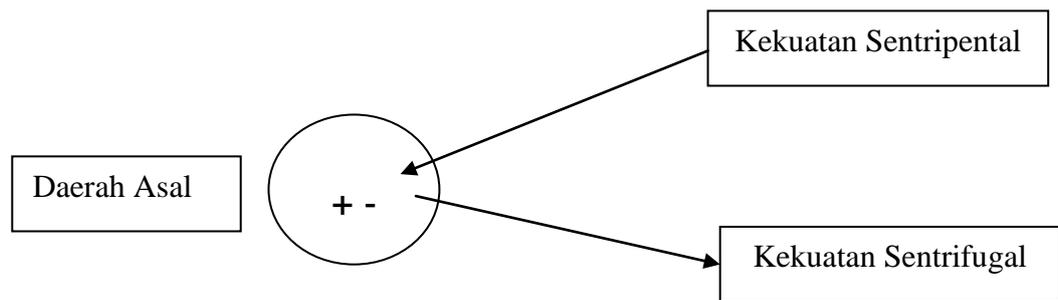
- Terbatasnya pasaran kerja.
- Pendapatan yang kurang mencukupi.

Keputusan seorang individu untuk tetap di daerah asal atau melakukan migrasi ke daerah tujuan tergantung pada keseimbangan antara kedua kekuatan tersebut.

Charles Colby (1933) pertama kali mencetuskan idenya tentang kekuatan-kekuatan dinamis yang mempengaruhi pola penggunaan lahan kota pada artikelnya yang berjudul "Centrifugal and Centripetal Force in Urban Geography" pada tahun 1933, oleh karena itu didalam kota terdapat kekuatan-kekuatan dinamis yang mempengaruhi pola penggunaan lahan kota maka pola penggunaan lahan kota sendiri tidak statis sifatnya. Penambahan dan pengurangan; bangunan-bangunan, perubahan bangunan-bangunan, penambahan dan pengurangan fungsi-fungsi, perubahan jumlah penduduk, perubahan struktur penduduk, perubahan komposisi penduduk, perubahan tuntutan masyarakat, perubahan nilai-nilai kehidupan dan aspek-aspek kehidupan (politik, sosial, ekonomi, budaya, ekonomi, teknologi, psikologi, religious, dan fisikal) dari waktu ke waktu telah menjadikan kota menjadi bersifat dinamis dalam artian selalu berubah dari waktu ke waktu dan dengan demikian pula pola penggunaannya.

Mitchell (1961) seorang ahli sosiologi dari Inggris menyatakan bahwa ada beberapa kekuatan (*forces*) yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal, dan ada juga kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan yang mengikat orang-orang untuk tinggal di daerah asal disebut dengan kekuatan sentripetal

(*centripetal forces*) dan sebaliknya kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal disebut dengan kekuatan sentrifugal (*centrifugal forces*). Apakah seseorang akan tetap tinggal di daerah asal ataukah pergi meninggalkan daerah asal untuk menetap di daerah lain tergantung pada keseimbangan antara dua kekuatan tersebut. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1,



Gambar 1 : Daya Tarik dan Daya Dorong di Daerah Asal

Kekuatan sentripetal $\oplus \leftarrow$: Kekuatan yang mengikat orang-orang untuk tinggal di daerah asal, misalnya

- Terikat tanah warisan
- Menunggu orang tua yang sudah lanjut
- Kegotongroyongan yang baik
- Daerah asal merupakan tempat kelahiran nenek moyang mereka.

Kekuatan sentrifugal $\ominus \rightarrow$: Kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal, misalnya:

- Terbatasnya pasaran kerja
- Terbatasnya fasilitas pendidikan

Sumber: Mitchell (1961) dalam Mantra (2003:185)

Kekuatan sentrifugal adalah kekuatan-kekuatan yang menyebabkan terjadinya pergerakan penduduk dan fungsi-fungsi perkotaan dari bagian dalam sesuatu kota menuju kebagian luarnya. Kekuatan sentripetal adalah kekuatan-kekuatan yang menyebabkan terjadinya pergerakan baik penduduk maupun fungsi-fungsi yang berasal dari bagian luar menuju kebagian dalam daerah perkotaan. Kekuatan-kekuatan tersebut timbul karena adanya faktor pendorong dan penarik, makin kuat faktor pendorong maupun faktor penarik makin besar pula kekuatan tersebut sebaliknya makin lemah makin lemah faktor pendorong dan penarik makin lemah pula kekuatan tersebut. Faktor pendorong adalah faktor –faktor yang terdapat di daerah asal pergerakan (place of Origin) sedangkan faktor penarik adalah faktor – faktor yang terdapat di daerah tujuan pergerakan (place of destination)

Faktor-faktor pendorong mempunyai sifat yang selalu bertentangan dengan faktor penarik baik bagi “*centrifugal movement*” ataupun “*centripetal movement*”. “*Centrifugal movement*” (pergerakan sentrifugal) adalah pergerakan penduduk maupun fungsi-fungsi dari bagian luar kota menuju kebagian luarnya sedangkan “*centripetal movement*” (pergerakan

centripetal) adalah pergerakan penduduk maupun fungsi-fungsi dari bagian luar kota menuju kebagian dalam suatu kota.

I. Teori Migrasi

E.G Ravenstein (1885) yang juga didukung oleh Stephen Bourne berdasar pada perilaku orang bermigrasi besar-besaran di daerah pedesaan ke daerah perkotaan selama revolusi industri di Inggris (Yeremias, 1994) mengemukakan hukum-hukum tentang migrasi (*The Law of Migration*) (Rudiono, 2008). Pada perkembangannya hukum tersebut ini dikritik oleh N.A Humprey yang menyatakan bahwa migrasi tidak memiliki hukum sama sekali. Hukum migrasi yang dikemukakan Ravenstein yakni, (a) migrasi dan jarak; banyak migran yang menempuh jarak dekat, migran yang menempuh jarak jauh ialah menuju pusat-pusat perdagangan dan industri yang penting, (b) migrasi bertahap; adanya migrasi terarah, adanya migrasi dari desa – kota kecil – kota besar, (c) arus dan arus balik; setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya, (d) terdapat perbedaan-perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan migrasi (desa memiliki kecenderungan untuk migrasi lebih besar dari pada kota), (e) kebanyakan wanita lebih suka bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat, (f) teknologi dan migrasi; dengan makin pesatnya teknologi makin besar pula arus migrasi yang terjadi, (g) motif ekonomi merupakan dorongan utama.

Sedangkan menurut Everett S. Lee (R. Munir, 2000) ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- b. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
- c. Rintangan-rintangan antara (jarak)
- d. Faktor-faktor pribadi

Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal misalnya, tanah yang subur, kekerabatan yang tinggi, adanya variasi pekerjaan non-tani, dan tersedianya fasilitas sosial yang lengkap akan menarik individu untuk menetap di daerah asal. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya maka akan mendorong individu untuk meninggalkan daerah asalnya. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan seperti tersedianya variasi lapangan pekerjaan, fasilitas sosial lengkap, harapan mendapat upah tinggi akan menjadi penarik individu dari luar daerah, dan kemacetan, kriminalitas tinggi, bencana alam bisa menjadi faktor pendorong dari daerah tujuan. Rintangan-rintangan antara adalah mengenai jarak, dimana memperhitungkan, biaya perjalanan, sulit atau tidaknya medan untuk ditempuh, dan lama waktu perjalanan yang ditempuh. Walaupun rintangan antara (jarak) ini selalu ada, tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangan-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Faktor dalam pribadi inilah yang mempunyai peranan terbesar karena faktor-faktor nyata yang terdapat di

tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada respon seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya.

Menurut Lee, di setiap daerah banyak terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menetap atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut, serta ada pula faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu. Seseorang akan tetap tinggal di daerah asal, melakukan ulang alik atau bermigrasi ditentukan oleh bertemu atau tidaknya antara kebutuhan individu dan kondisi suatu daerah (Ida Bagoes Mantra, 1985). Faktor tersebut terlihat dalam gambar sebagai gambar (+) adalah faktor yang menghambat orang untuk migrasi di daerah asal dan sebagai faktor yang mendorong orang untuk migrasi ke daerah tujuan, dan (-) adalah faktor yang mendorong untuk pindah dari daerah asal dan sebagai faktor yang mengurangi minat orang untuk pindah di daerah tujuan, sedangkan tanda (0) artinya adalah faktor yang pada dasarnya tidak member pengaruh apapun pada penduduk alias netral (Rudiono, 2008). Faktor-faktor di tempat asal migran misalnya, dapat berbentuk faktor yang mendorong untuk keluar atau menahan untuk menetap dan tidak pindah. Begitu pula dengan daerah tujuan migran, faktor tersebut dapat berbentuk penarik sehingga orang mau datang ke sana atau menolak yang menyebabkan orang tidak tertarik untuk datang. Lahan yang tidak subur, penghasilan yang rendah di daerah asal merupakan pendorong untuk pindah. Namun adanya rasa kekeluargaan yang erat

lingkungan sosial yang kompak merupakan faktor yang menahan seseorang agar tidak pindah. Upah yang tinggi, kesempatan kerja yang menarik di daerah tujuan migran merupakan faktor penarik untuk datang ke sana. Sedangkan ketidakpastian, resiko yang mungkin dihadapi, pemilikan lahan yang tidak pasti dan sebagainya merupakan faktor penghambat untuk pindah ke tempat tujuan.

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat ditarik beberapa faktor pokok penyebab terjadinya migrasi adalah: (a) proses kemiskinan di daerah asal, (b) lapangan kerja yang hampir tidak ada, (c) pendapatan yang rendah, (d) keamanan, (e) adat istiadat yang ketat, (f) melanjutkan pendidikan. Dari pernyataan di atas tiga hal pertama adalah hal mendasar dalam membuat keputusan untuk bermigrasi. Desa yang perekonomiannya masih subsisten hasilnya sangat dipengaruhi jumlah tenaga kerja, iklim, luas tanah, sehingga hasilnya pun sangat terbatas dan mengakibatkan pendapatan rendah. Di samping itu mobilitas seorang dari desa ke kota juga ditentukan oleh faktor jarak, biaya dan informasi antar tempat asal dengan kota daerah tujuan berjarak jauh juga mendorong seseorang akan melakukan mobilitas permanen (migrasi), bila berjarak sedang akan menghasilkan mobilitas menginap/mondok, bila berjarak dekat cukup dilakukan secara ulang alik/*commuting* (Ida Bagoes Mantra, 1985).

Menurut model pembangunan yang diajukan W. Arthur Lewis (Todaro, 1998) yang kemudian diubah, diformalkan dan dikembangkan lebih lanjut oleh John Fei dan Gustav Ranis, dikenal dengan Model dua

sektor Lewis (*Lewis Two Sector Model*). Model ini menjelaskan bahwa perekonomian di Negara berkembang terdiri dari dua sektor yakni sektor tradisional, yakni sektor pedesaan subsisten yang surplus penduduk ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol, dan sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi menjadi tempat penampungan tenaga kerja dari sector subsisten. Lewis berasumsi bahwa tingkat upah di daerah perkotaan minimal harus 30% lebih tinggi dibanding upah di daerah pedesaan. Ini akan memaksa para pekerja berpindah dari desa asal menuju ke kota tujuan. Sedangkan perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan pengerjaan di perkotaan menyebabkan pertumbuhan output di sektor modern (Todaro, 1998). Namun kemudian selama dekade 1960an dan 1970an yaitu saat negaranegara berkembang berada pada puncak arus migrasi penduduk desa ke kota secara besar-besaran, yang terjadi adalah jangankan memicu industrialisasi di perkotaan, migrasi desa-kota tersebut malahan memunculkan banyak kesulitan. Salah satunya yaitu pengangguran.

Dengan kata lain data-data empiris telah menggoyahkan keabsahan teori perpindahan tenaga kerja yang dirumuskan Lewis dalam model pembangunan dua sektornya. Masalah tersebut kemudian dipecahkan oleh Michael P. Todaro (1998) dalam teorinya yakni Model Teori Migrasi Todaro. Model ini memiliki asumsi bahwa migrasi penduduk pada dasarnya akibat dari adanya fenomena ekonomi. Keputusan yang dibuat untuk melakukan migrasi adalah rasional, jadi walaupun sudah

diketahui bahwa di kota angka penganggurannya tinggi namun berdasarkan pada alasan yang kuat para tenaga kerja di pedesaan tetap melakukan mobilitas ke kota. Model Todaro ini pun dilandasi pemikiran bahwa adanya arus migrasi merupakan akibat dari adanya distribusi pendapatan yang tidak merata antar daerah. Yang dimaksud pendapatan di sini bukanlah pendapatan aktualnya melainkan pendapatan yang diharapkan (*expected income*). Oleh karena itu para migran selalu melakukan suatu perbandingan antara pasar kerja di masing-masing daerah, untuk menemukan mana yang sekiranya akan memberi keuntungan maksimum. Besar kecil keuntungan salah satunya diukur dengan membandingkan selisih antara penghasilan dan biaya migrasi yang dilakukan. Biasanya mereka akan memutuskan untuk bermigrasi jika penghasilan bersih di kota tujuan lebih besar daripada penghasilan bersih yang selama ini didapat di tempat asal. Jika ternyata yang terjadi adalah tingkat pendapatan aktual kota tujuan sama dengan tingkat pendapatan aktual di kota asal maka hal ini akan menghentikan arus migrasi.

Kelemahan dari model ini adalah asumsi yang tidak realistis karena masih disamaratakannya tingkat pendidikan, selera, tingkat penalaran, dan ketrampilan dari seluruh tenaga kerja yang ada. Namun logika yang ada dalam model ini sudah mampu menjelaskan mengapa tenaga kerja dari pedesaan yang berpendidikan tinggi akan lebih terdorong untuk melakukan migrasi (karena mereka tahu bahwa dengan bekerja di

perkotaan akan didapat peluang untuk mendapat pekerjaan yang lebih beragam dan upah yang lebih besar dibanding di desa).

Dengan demikian bisa disimpulkan bersama di sini bahwa dalam pemikirannya Todaro memiliki empat dasar yaitu:

- a. Migrasi merupakan akibat dari pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung berhubungan dengan keuntungan, manfaat dan biaya-biaya relative dilakukanya migrasi.
- b. Keputusan melakukan migrasi tergantung pada selisih tingkat pendapatan yang diharapkan di kota tujuan dan tingkat pendapatan aktual di daerah asal. Besar kecil selisih pendapatan ditentukan oleh dua variabel utama yakni selisih besaran upah aktual dan besar kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang pendapatannya sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Kemungkinan mendapat pekerjaan berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di daerah tujuan yakni kota-kota besar.
- d. Migrasi bisa terus berlanjut walaupun tingkat pengangguran di kota tujuan tinggi (asal masih di bawah selisih pendapatan tersebut). Kenyataan ini memiliki landasan rasional yakni para migran melakukan migrasi untuk mendapat upah yang lebih tinggi dan nyata dibanding daerah asal. Makin banyaknya migrasi, pengangguran di kota-kota besar akan semakin membengkak dan kesenjangan pendapatan akan makin parah.

J. Pola Migrasi Desa-Kota

Dinegara-negara maju pola migrasinya sangatlah kompleks, pola migrasi yang ada menunjukkan kesempatan ekonomi yang lebih seimbang dan menunjukkan saling ketergantungan antar wilayah di dalamnya, serta merefleksikan keseimbangan aliran sumber daya manusia dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. Sedangkan di negara-negara yang sedang berkembang, pola migrasi menunjukkan suatu polarisasi, yaitu pemusatan arus migrasi ke wilayah-wilayah tertentu saja, khususnya di kota-kota besar. Titus Milan J. (1991, dalam Didit 2004) memiliki pendapat yang sama yaitu pola migrasi desa-kota di Negara berkembang menunjukkan adanya konsentrasi pendatang yang tinggi di kota-kota besar yang cenderung mempunyai sektor modern yang besar dinamis. Sedangkan kota-kota kecil yang kurang dinamis seringkali menunjukkan tingkat migrasi *netto* (selisih migrasi keluar dan masuk) yang rendah.

Titus Milan J. (1991, dalam Didit 2004) memberi kesimpulan bahwa migrasi desa-kota tidak hanya disebabkan oleh faktor dorongan di desa, tetapi juga oleh faktor daya tarik di kota. Berkenaan dengan hal tersebut, mobilitas tenaga kerja tidak selalu berpola pada pergerakan tenaga kerja dari daerah kecil (kecamatan/kabupaten) ke daerah besar (kota propinsi/ibukota). Pola daerah tujuan tenaga kerja tersebut mempunyai empat kategori, yaitu: *urban town*, *small city*, *medium-sized city*, dan *big city*. Ida Bagoes Mantra (1985) mengemukakan pendapat Norris bahwa

kotakota kecil atau sedang merupakan rintangan (kesempatan) antara yang terletak antara desa dan kota besar tempat tujuan migran.

K. Migrasi dan Pembangunan

Beberapa tahun yang lalu ,migrasi dari desa dan kota di pandang sebagai hal yang menguntungkan dalam kajian pembangunan ekonomi.migrasi juga sering dianggap sebagai suatu proses yang dapat menghilangkan ketidak seimbangan struktural antara desa-kota dengan dua cara.

1. Dari sisi penawaran,migrasi internal yang tidak propesional akan menaikkan tingkat pertumbuhan pencari kerja di perkotaan sehubungan dengan adanya pertumbuhan penduduk perkotaan,karena proporsi dari penduduk proporsi dari penduduk usia muda yang cukup baik mendominasi arus migrasi ini.
2. Dari sisi permintaan,penciptaan lapangan kerja di pedesaan karena sektor industri cenderung membutuhkan sumberdaya komplemeter (misalnya,modal dan mesin).

Berikut ini adalah Proses Migrasi dan karakteristik para migran serta teori lewis dan kritik terhadapnya teori migrasi todaro.

a. Proses Migrasi Dan Karakteristik Para Migran

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah tertentu kedaerah lainya .migrasi ini dipengaruhi oleh banyak factor dan konfleks,oleh karena migrasi merupakan suatu proses memilih (selective proses) yang mempengaruhi individu-individu dengan kareteristik-

karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan dan demografis tertentu, maka pengaruh-pengaruh ekonomis tersebut dan non ekonomis tersebut dapat berbeda-beda tidak hanya antar negara dan wilayah namun juga di dalam daerah geografis dan penduduk tertentu. Karakteristik para migran dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Karakteristik demografis
2. Karakteristik pendidikan
3. Karakteristik ekonomi

b. Teori Lewis dan Kritik Terhadapnya

Dalam teori Lewis ini, perekonomian dibagi menjadi dua sektor yaitu, (1) sektor tradisional (pertanian yang subsisten) yang ditandai oleh produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah atau bahkan nol dan (2) sektor modern (industri perkotaan) di mana tenaga kerja dari subsisten berpindah secara perlahan. Titik perhatian yang utama model ini adalah proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan tingkat tenaga kerja (employment) di sektor modern. Adanya perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja di perkotaan memicu terjadinya pertumbuhan output di sektor modern. Laju pergerakan kedua hal tersebut (perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja) tergantung pada tingkat akumulasi modal di sektor modern. Kelemahan dari model ini :

1. Model ini secara implisit menganggap bahwa tingkat perpindahan tenaga kerja dan tingkat penciptaan kesempatan kerja di sektor modern adalah proporsional dengan tingkat akumulasi modal di sector modern.
2. Asumsi dari model ini yang berbeda dengan realita di dunia nyata adalah asumsi bahwa “surplus” tenaga kerja terjadi di daerah pedesaan sedangkan di daerah perkotaan ada banyak kesempatan kerja.
2. Asumsi dari model Luwis yang tidak realitis adalah adanya anggapan bahwa upah riil di daerah perkotaan akan selalu tetap sampai pada satu titik dimana penawaran penawaran dari surplus tenaga kerja dari pedesaan habis.

c. Teori Migrasi Todaro

Model Todaro merumuskan bahwa migrasi berkembang karena adanya perbedaan-perbedaan antara pendapatan yang di harapkan dan terjadi di pedesaan dan perkotaan. Asumsi dasar yang di gunakan adalah bahwa para migrant memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang dapat memaksimalkan manfaat yang mereka harapkan dari bermigrasi tersebut.pada hakekatnya, teori ini memandang bahwa angkatan kerja, baik untuk aktual maupun pontesial sering kali membandingkan pendapatan yang mereka “harapkan” di perkotaan suatu waktu dengan memperhitungkan pendapatan rata-rata yang mereka terima di pedesaan.

Secara singkat dapat kita simpulkan bahwa model migrasi dari Todaro ini mempunyai empat karakteristik utama yaitu:

1. Migrasi sering kali lebih di dorong oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomi yang rasional.
2. Keputusan untuk bermigrasi lebih tergantung pada perbedaan upah riil yang di harapkan “dari pada”yang terjadi” antara desa dan kota dimana perbedaan yang di harapkan itu di tentukan oleh interaksi antara dua variabel, yaitu:
 - a. Perbedaan upah antara tingkat kota dan desa yang terjadi
 - b. Kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di kota.
3. Kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di perkotaan berhubungan terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.
4. Tingkat migrasi yang melebihi tingkat pertumbuhan kesempatan kerja di perkotaan sangat mungkin terjadi.

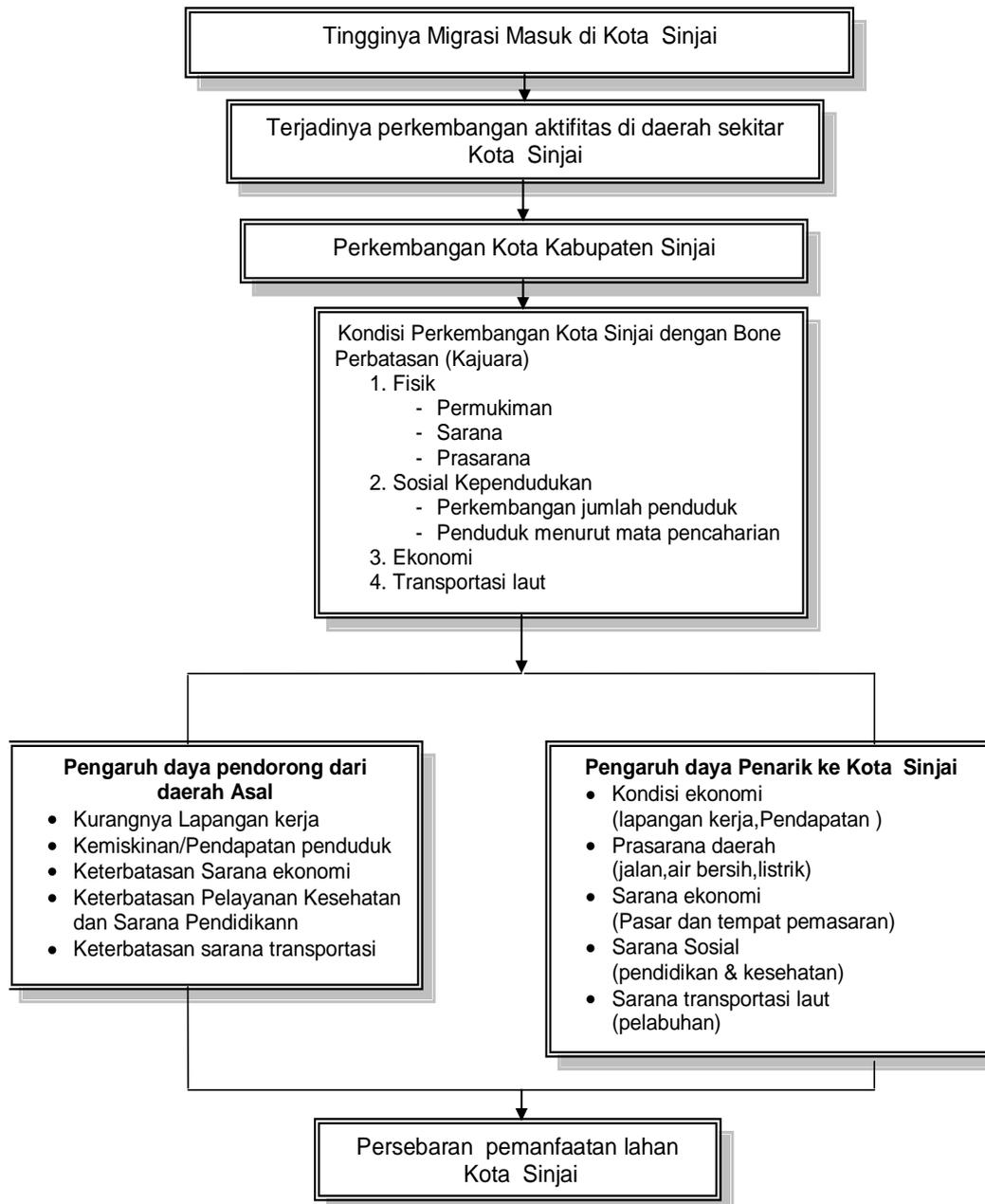
L. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian atas nama Risnawati.K yang berjudul “*Daya Tarik Dan Daya Dorong Perkembangan Kota Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan*” yang dilaksanakan Tahun 2012

M. Kerangka Pikir

Perencanaan dan pembangunan perkotaan diarahkan untuk mewujudkan pengelolaan kota yang berkualitas, menciptakan kawasan perkotaan yang layak huni, berkeadilan dan sebagai wadah bagi peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat, serta mewujudkan pusat pelayanan sosial ekonomi dan pemerintahan.

Pada kawasan perkotaan ini akan perkembangannya diarahkan untuk berbagai kegiatan perkotaan yang meliputi permukiman perkotaan, sarana dan prasarana permukiman, sosial kependudukan, ekonomi dan transportasi, tingginya migrasi penduduk untuk masuk ke kawasan ibukota kabupaten sinjai menyebabkan perkembangan aktifitas sehingga terciptanya perkembangan Kota Kabupaten Sinjai, perkembangan itu meliputi perkembangan fisik wilayah, perkembangan sosial kependudukan, perkembangan ekonomi dan kemudahan transportasi yang cukup signifikan perkembangan ini dipengaruhi oleh daya dorong dari daerah asal penelitian yaitu Kecamatan Kajuara dan daya tarik daerah penelitian yaitu Kecamatan Sinjai Utara sebagai ibukota Kabupaten Sinjai sehingga membentuk persebaran pemanfaatan lahan Kota Sinjai. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian berikut.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian